

Pendidikan Islam sebagai Strategi Kaderisasi dalam Sarekat Islam: Perspektif Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto

Hawwa' An Nasywa
Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
hawwaalie04@gmail.com

ABSTRACT

During the Dutch colonial period, limited access to education for indigenous communities hindered the development of national consciousness. Previous studies on H.O.S. Tjokroaminoto have primarily focused on Islamic nationalism, leadership, and socio-political movements, while limited attention has been given to Islamic education as a strategy for cadre development within Sarekat Islam. This study aims to analyze the concept of Islamic education in H.O.S. Tjokroaminoto's thought and its role in cadre development and nation-building. This research employed a qualitative library research method with a historical-conceptual approach. Data were collected from Tjokroaminoto's works, books, journal articles, and historical documents. The findings indicate that Islamic education functioned as an instrument for ideological formation, leadership development, and social transformation through a cadre development system integrating Islamic values, nationalism, and organizational praxis. These findings highlight the relevance of Tjokroaminoto's educational thought for developing transformative Islamic education in contemporary Indonesia.

Keywords: Islamic Education, H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam, Cadre Development, Nation-Building.

ABSTRAK

Pada masa kolonial Belanda, keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat pribumi menghambat terbentuknya kesadaran kebangsaan. Berbagai penelitian mengenai H.O.S. Tjokroaminoto lebih banyak membahas nasionalisme Islam, kepemimpinan, dan gerakan sosial-politik, sedangkan kajian mengenai pendidikan Islam sebagai strategi kaderisasi dalam Sarekat Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto serta perannya dalam proses kaderisasi dan pembentukan kesadaran kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan historis-konseptual. Data diperoleh dari karya H.O.S. Tjokroaminoto, buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen pembentukan ideologi, pengembangan kepemimpinan, dan transformasi sosial melalui sistem kaderisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, nasionalisme, dan praksis organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam transformatif di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, Sarekat Islam, Kaderisasi, Pembentukan Kebangsaan.

PENDAHULUAN

Pada masa kolonial Belanda, akses pendidikan bagi masyarakat pribumi sangat terbatas dan bersifat diskriminatif. Sistem pendidikan kolonial lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan daripada membangun kualitas sumber daya manusia, karakter, maupun kesadaran kebangsaan masyarakat pribumi. Kondisi tersebut menyebabkan terbatasnya kesempatan masyarakat memperoleh pendidikan yang mampu membentuk kemampuan intelektual, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial. Dalam situasi demikian, berbagai organisasi pergerakan nasional hadir sebagai sarana pendidikan sosial, politik, dan kebangsaan, salah satunya adalah Sarekat Islam yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto (Farijal et al., 2023).

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang tidak hanya dikenal sebagai pemimpin Sarekat Islam, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan Islam. Melalui Sarekat Islam, ia mengembangkan konsep pendidikan yang tidak terbatas pada penyampaian ajaran agama secara normatif, melainkan diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kemampuan intelektual, kepemimpinan, serta komitmen terhadap perjuangan bangsa. Bagi Tjokroaminoto, pendidikan Islam merupakan instrumen strategis dalam membangun manusia yang mampu menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya pada masa kolonial (Wijiyanto, 2025).

Berbagai penelitian mengenai pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto telah dilakukan dari beragam perspektif. Farijal et al. (2023) mengkaji pemikirannya dalam perspektif pendidikan Islam dan nasionalisme. Badarussyamsi et al. (2023) menyoroti konsep sosialisme Islam sebagai landasan penguatan demokrasi Indonesia, sedangkan Fatimatuzzahro et al. (2023) membahas kontribusinya terhadap pendidikan karakter bangsa. Penelitian lain juga mengulas kepemimpinan Tjokroaminoto (Anggoro, 2022), relevansi pemikiran ekonomi sosialisme Islam (Cahyani & Hasan, 2024), transformasi nasionalisme Islam (Setiawan et al., 2025), peran Sarekat Islam dalam pergerakan nasional (Amal et al., 2025), serta perpaduan nilai pendidikan Barat dan Islam dalam pemikirannya (Wijiyanto, 2025). Berbagai

kajian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam, kepemimpinan, dan sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dari perspektif nasionalisme, sosialisme Islam, pendidikan karakter, kepemimpinan, maupun peran Sarekat Islam dalam pergerakan nasional, kajian yang mengintegrasikan pendidikan Islam sebagai strategi kaderisasi yang membentuk ideologi, kepemimpinan, dan kesadaran kebangsaan secara simultan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pendidikan Islam dimanfaatkan sebagai instrumen pembinaan kader dalam lingkungan Sarekat Islam. Padahal, pendidikan yang dikembangkan oleh Tjokroaminoto tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kader yang memiliki integritas moral, kapasitas kepemimpinan, kesadaran ideologis, serta komitmen terhadap perjuangan bangsa. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk mengkaji keterkaitan antara pendidikan Islam, kaderisasi, dan pembentukan kesadaran kebangsaan dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai strategi kaderisasi dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep pendidikan Islam, proses kaderisasi, pengembangan kepemimpinan, dan pembentukan kesadaran kebangsaan ke dalam satu kerangka analisis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menjelaskan gagasan pendidikan Tjokroaminoto secara konseptual, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen pembentukan ideologi, pengembangan kepemimpinan, dan transformasi sosial melalui praksis organisasi Sarekat Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto serta menjelaskan perannya sebagai strategi kaderisasi dalam membentuk ideologi, kepemimpinan, dan kesadaran kebangsaan di lingkungan Sarekat Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam, khususnya mengenai relevansi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam pengembangan pendidikan Islam transformatif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan historis-konseptual. Metode library research dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji, menafsirkan, dan menganalisis pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto mengenai pendidikan Islam sebagai strategi kaderisasi berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Pendekatan historis-konseptual digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran Tjokroaminoto dalam konteks sejarah pergerakan nasional Indonesia sekaligus menganalisis konsep-konsep pendidikan yang dikembangkannya secara sistematis sehingga dapat dipahami relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Data penelitian seluruhnya berasal dari bahan pustaka yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya H.O.S. Tjokroaminoto yang membahas Islam, pendidikan, dan kebangsaan. Adapun sumber sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kaderisasi, Sarekat Islam, dan pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, serta mengkaji berbagai literatur yang relevan. Proses ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam, kaderisasi, kepemimpinan, dan kesadaran kebangsaan dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto.

Analisis data menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama, yaitu pendidikan Islam, kaderisasi, kepemimpinan, dan kesadaran kebangsaan; (3) interpretasi terhadap hubungan antartema berdasarkan

perspektif historis dan konseptual; serta (4) penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan Islam sebagai strategi kaderisasi dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi primer dan sekunder sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam sebagai Landasan Pembentukan Ideologi

Kajian terhadap pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk ideologi perjuangan umat. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya sekadar proses penyampaian ilmu agama, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembentukan karakter, pola pikir, dan sikap hidup seseorang. Melalui proses pendidikan tersebut, lahirlah individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus dapat menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan kebangsaan. Perspektif ini tercermin dalam pemikiran Tjokroaminoto yang menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama bagi lahirnya generasi yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan semangat memperjuangkan kemajuan umat (Amelz, 1952).

Apabila dicermati lebih lanjut, pembentukan ideologi yang dimaksud Tjokroaminoto tidak bersifat sempit ataupun eksklusif. Nilai-nilai Islam dipahami sebagai kekuatan yang mendorong terciptanya keadilan, persaudaraan, persamaan derajat, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membangun cara berpikir yang kritis, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap kondisi masyarakat. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai media internalisasi nilai sebelum seseorang menjalankan peran sosial maupun kepemimpinan dalam organisasi dan kehidupan bermasyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Farikal et al. (2023) yang menegaskan bahwa pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto menghubungkan pendidikan Islam dengan pembentukan karakter dan nasionalisme. Namun demikian, hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam pemikiran Tjokroaminoto memiliki cakupan yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menjadi tahapan awal dalam membangun ideologi perjuangan yang kemudian menjadi dasar proses kaderisasi, pengembangan kepemimpinan, hingga terbentuknya kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan hubungan antarkomponen pendidikan yang belum banyak dijelaskan secara utuh dalam penelitian sebelumnya.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Fatimatuazzahro et al., 2023) yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Persamaannya terletak pada pentingnya pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan akhlak sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Perbedaannya, penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter menurut H.O.S. Tjokroaminoto tidak dapat dipisahkan dari pembentukan ideologi Islam yang menjadi landasan bagi proses kaderisasi dan perjuangan sosial. Dengan kata lain, karakter yang dibangun melalui pendidikan tidak berhenti pada aspek moral individual, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif yang mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan perubahan sosial.

Dengan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto merupakan fondasi utama pembentukan ideologi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Ideologi tersebut menjadi titik awal terbentuknya sistem kaderisasi yang terarah dan berkesinambungan. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk kader yang memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa. Temuan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan ideologi sebagai dasar strategi kaderisasi H.O.S. Tjokroaminoto.

Pendidikan Islam sebagai Strategi Kaderisasi

Menurut pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memperluas pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana menyiapkan kader yang memiliki kesiapan intelektual, moral, dan sosial. Proses

kaderisasi dipandang sebagai pembinaan yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, hingga pengembangan kemampuan memimpin. Melalui pola tersebut, pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang mampu memahami ajaran Islam sekaligus mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Gagasan ini tampak dalam pemikiran Tjokroaminoto yang menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dari upaya membangun umat yang mandiri dan berdaya juang (Amelz, 1952).

Proses kaderisasi yang dibangun Tjokroaminoto tidak berhenti pada pembelajaran di ruang pendidikan, tetapi berlanjut melalui aktivitas organisasi. Sarekat Islam menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir, berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan terlibat langsung dalam penyelesaian persoalan masyarakat. Dengan cara tersebut, nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan dipraktikkan dalam pengalaman sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan kader berlangsung melalui perpaduan antara penguasaan ilmu, pengalaman organisasi, dan pembiasaan sikap kepemimpinan.

Hasil tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian Anggoro (2022) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto dibangun melalui proses pembinaan yang terencana dalam lingkungan Sarekat Islam. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa kaderisasi bukan semata-mata bertujuan mencetak pemimpin organisasi. Pendidikan Islam menjadi fondasi yang membentuk cara berpikir, sikap, dan orientasi perjuangan sebelum seseorang memperoleh tanggung jawab sebagai pemimpin. Dengan demikian, kaderisasi dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar regenerasi kepemimpinan.

Pandangan itu juga selaras dengan hasil penelitian (Amal et al., 2025) yang menegaskan peran Sarekat Islam dalam membangun kesadaran nasional melalui aktivitas organisasi. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan pendidikan Islam sebagai titik awal yang menghubungkan seluruh proses tersebut. Kesadaran kebangsaan, kemampuan memimpin, dan keterlibatan dalam perjuangan sosial lahir dari proses pendidikan yang lebih dahulu membentuk nilai, karakter, dan komitmen

terhadap ajaran Islam. Hubungan antartahapan inilah yang belum banyak dijelaskan secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi kaderisasi yang dirancang H.O.S. Tjokroaminoto merupakan proses pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang menguasai ilmu keislaman, tetapi juga membentuk kader yang memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan kesiapan memimpin. Sintesis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kaderisasi tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang diajarkan, melainkan oleh kemampuan pendidikan dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan, sehingga mampu melahirkan generasi yang siap memberikan kontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kepemimpinan

Bagi H.O.S. Tjokroaminoto, kepemimpinan bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan Islam dipandang sebagai media untuk membentuk pribadi yang berakhlak, memiliki keluasan berpikir, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, keberanian, dan komitmen dalam mengemban amanah di tengah masyarakat. Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan pemimpin dimulai dari pembinaan karakter sebelum seseorang diberi peran dalam organisasi maupun kehidupan sosial (Amelz, 1952).

Nilai-nilai kepemimpinan tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas di lingkungan Sarekat Islam. Organisasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah perjuangan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk menyampaikan gagasan, berdialog, menyelesaikan persoalan bersama, dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan organisasi. Pengalaman semacam ini membentuk kemampuan memimpin yang lahir dari praktik nyata, bukan sekadar pemahaman konseptual. Dengan demikian, pendidikan dan pengalaman organisasi saling melengkapi dalam proses pembinaan kader.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Anggoro, 2022) yang menjelaskan bahwa H.O.S. Tjokroaminoto dikenal sebagai sosok

pemimpin yang berhasil melahirkan banyak tokoh penting melalui proses pembinaan yang terarah. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan itu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan personal Tjokroaminoto, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan kepemimpinan. Aspek inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti figur kepemimpinannya.

Temuan ini juga sejalan dengan (Wijiyanto, 2025) yang menegaskan bahwa konsep pendidikan Tjokroaminoto memadukan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Namun, penelitian ini memberikan penekanan bahwa perpaduan tersebut tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kualitas intelektual peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan pemimpin yang mampu berpikir terbuka tanpa melepaskan prinsip-prinsip keislaman. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan kepedulian sosial menjadi ciri utama kepemimpinan yang dibangun melalui pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kepemimpinan dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan kapasitas intelektual, dan penanaman tanggung jawab sosial yang berlangsung secara bertahap. Sintesis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami sebagai hasil dari proses pembinaan yang menyeluruh, sehingga mampu melahirkan kader yang tidak hanya memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan keputusan.

Pendidikan Islam dan Pembentukan Kesadaran Kebangsaan

Pada pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Islam tidak diposisikan sebagai ajaran yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kondisi bangsa sekaligus mendorong setiap individu agar berperan aktif dalam mewujudkan keadilan, persatuan, dan

kesejahteraan bersama. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa semangat kebangsaan dan nilai-nilai Islam merupakan dua hal yang saling menguatkan dalam membentuk pribadi seorang muslim (Amelz, 1952).

Kesadaran kebangsaan dapat dibangun melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai persaudaraan, persamaan derajat, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial. Tjokroaminoto memandang bahwa kemajuan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral masyarakatnya. Atas dasar itu, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial serta kesediaan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan tanggung jawab sebagai warga negara.

Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Farikal et al. (2023) yang menjelaskan adanya hubungan erat antara pendidikan Islam dan nasionalisme dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesadaran kebangsaan lahir melalui proses pendidikan yang berlangsung secara bertahap. Penanaman nilai keagamaan menjadi fondasi yang kemudian berkembang menjadi kepedulian terhadap masyarakat, bangsa, dan cita-cita kemerdekaan. Dengan demikian, nasionalisme yang dibangun Tjokroaminoto berakar pada nilai-nilai Islam, bukan pada semangat kebangsaan yang berdiri sendiri.

Hasil kajian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Setiawan et al., 2025) yang menyoroti transformasi nasionalisme Islam pada masa kolonial. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan hubungan antara pendidikan dan pembentukan kesadaran kebangsaan sebagai bagian dari proses kaderisasi. Pendidikan Islam tidak hanya membangun identitas keagamaan, tetapi juga mempersiapkan kader yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan tanggung jawab kebangsaan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan nasionalisme dalam pemikiran Tjokroaminoto merupakan hasil dari proses pendidikan yang dirancang secara sistematis.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto menjadi fondasi bagi lahirnya kesadaran kebangsaan yang berorientasi pada persatuan, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Pendidikan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kesadaran kebangsaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi kaderisasi yang dikembangkan H.O.S. Tjokroaminoto melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai Sarana Transformasi Sosial

Gagasan H.O.S. Tjokroaminoto memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk kualitas pribadi, tetapi juga menjadi sarana mendorong perubahan sosial. Baginya, ilmu yang diperoleh melalui pendidikan harus melahirkan sikap peduli terhadap persoalan umat serta mendorong lahirnya tindakan nyata yang membawa manfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai proses yang mempersiapkan seseorang agar mampu mengambil peran dalam memperjuangkan keadilan, persamaan, dan kesejahteraan bersama. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki dimensi transformatif yang dapat diwujudkan melalui aktivitas sosial dan perjuangan kemasyarakatan (Amelz, 1952).

Prinsip tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas Sarekat Islam yang tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Organisasi ini menjadi ruang bagi anggotanya untuk mengembangkan kepedulian sosial, memperjuangkan hak-hak rakyat, dan memperkuat solidaritas di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai bekal untuk menghadapi persoalan nyata, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dipahami sebagai konsep normatif.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Badarussyamsi et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pemikiran sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto berorientasi pada terwujudnya keadilan sosial melalui nilai-nilai

Islam. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan menjadi jalur utama dalam menanamkan kesadaran sosial sebelum nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan. Dengan kata lain, perubahan sosial menurut Tjokroaminoto berawal dari proses pembentukan manusia yang memiliki integritas, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil kajian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Cahyani & Hasan, 2024) yang menyoroti relevansi pemikiran ekonomi sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam konteks Indonesia. Persamaannya terletak pada upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui nilai-nilai Islam. Namun, penelitian ini memberikan penekanan bahwa transformasi sosial tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang membentuk cara berpikir, karakter, dan kesadaran sosial individu. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menjadi fondasi utama sebelum perubahan sosial dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Berangkat dari keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto memiliki orientasi yang melampaui pembentukan aspek akademik maupun spiritual. Pendidikan dipandang sebagai instrumen yang membentuk manusia agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Sintesis ini menegaskan bahwa transformasi sosial merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan dan kaderisasi yang dikembangkan Tjokroaminoto, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan yang membawa kemaslahatan bagi umat dan bangsa.

Relevansi Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pandangan atau pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto masih memiliki relevansi dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam pada masa kini. Diantaranya Perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter, integritas, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian penting dari konsep pendidikan yang dikembangkan Tjokroaminoto melalui

penanaman ajaran Islam sebagai landasan pembentukan pribadi dan kehidupan sosial (Amelz, 1952).

Teori ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam yang dirumuskan Tjokroaminoto tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan. Pendidikan dipahami sebagai upaya membangun manusia yang mampu memadukan keimanan, keluasan wawasan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memimpin. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan masyarakat. Perspektif ini menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Terdapat Sejumlah penelitian terdahulu turut menguatkan relevansi pemikiran tersebut. (Farijal et al., 2023) menekankan hubungan antara pendidikan Islam, karakter, dan nasionalisme, sedangkan (Rizki Amalia & Wachid Bambang Suharto, 2023) menunjukkan bahwa gagasan pendidikan H.O.S. Tjokroaminoto masih memiliki keterkaitan dengan pengembangan pendidikan pada era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran Tjokroaminoto membentuk suatu sistem yang saling berkaitan, dimulai dari pembentukan ideologi, proses kaderisasi, pengembangan kepemimpinan, penguatan kesadaran kebangsaan, hingga mendorong transformasi sosial. Hubungan antarkomponen tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga mampu melahirkan kader yang memiliki komitmen terhadap kemajuan umat dan bangsa.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa relevansi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tidak hanya terletak pada nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakannya, tetapi juga pada konsep pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu kerangka yang utuh. Model pendidikan tersebut tetap memiliki nilai strategis sebagai salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk generasi yang berkarakter, memiliki kemampuan

kepemimpinan, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto merupakan fondasi utama dalam membangun sistem kaderisasi yang terarah dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga membentuk ideologi, karakter, kepemimpinan, kesadaran kebangsaan, serta tanggung jawab sosial yang saling berkaitan dalam proses pembinaan umat. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan menjadi instrumen untuk melahirkan kader yang memiliki integritas, kemampuan intelektual, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto masih relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Kontribusi utama penelitian terletak pada penyusunan hubungan konseptual antara pendidikan Islam, pembentukan ideologi, kaderisasi, kepemimpinan, kesadaran kebangsaan, dan transformasi sosial sebagai satu rangkaian yang utuh. Perspektif tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan Islam sebagai strategi kaderisasi sekaligus memperkaya kajian tentang pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto dalam konteks pendidikan masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada dosen dan orang tua, yang telah memberikan masukan, serta kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, I., Hidayatullah, M. R., & Ajmain, M. (2025). Peran Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5042–5051. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2782>
- Amelz. (1952). *H.O.S Tjokroaminoto: Hidup dan Perdjuangannya*. Bulan Bintang.

- Anggoro, D. P. (2022). Kepemimpinan Teladan H.O.S. Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914–1923. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(1), 195–212.
- Badarusyamsi, B., Begin, D. A., & Kaylani, K. (2023). Pemikiran Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto untuk Penguatan Visi Demokrasi Indonesia. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.56436/jocis.v2i1.35>
- Cahyani, M. S., & Hasan, A. (2024). Relevansi Pemikiran Ekonomi Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto dalam Konsep Ke-Indonesiaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2847–2853. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14672>
- Farijal, F., Gufron, I. A., & Masykur, M. (2023). Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan, Islam, dan Nasionalisme. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1265>
- Fatimatuzzahro, F., Lestari, M. A., Amirah, F. S., Wahyuningsi, W., & Hermawan, T. (2023). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>
- Rizki Amalia, R., & Wachid Bambang Suharto, A. (2023). PENDIDIKAN DI LAGGER ONDERWIJS MENURUT H.O.S COKROAMINOTO DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(2), 161–181. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i2.9440>
- Setiawan, A. M., Azizah, J. N., & Hasanah, U. (2025). H.O.S. Cokroaminoto dan Transformasi Nasionalisme Islam pada Era Kolonial. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 3(1), 53–71. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/11531>
- Wijiyanto, S. T. (2025). Tjokroaminoto: Perpaduan Pendidikan Barat dan Nilai-Nilai Islam. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 21(1).